MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN: 2808-8115
p-ISSN: 2809-1051

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v6i4.11346

EFEKTIVITAS PROGRAM PENDIDIKAN KELUARGA TENTANG 'BAHASA CINTA' TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS KOMUNIKASI PASANGAN SUAMI ISTRI DI PAROKI SANTO MIKHAEL KOTA BARU, KABUPATEN ENDE

Effectiveness of the Family Education Program on 'Love Language' in Improving the Quality of Communication between Married Couples at Santo Mikhael Kota Baru Parish, Ende Regency

Mathilde Mitha, Fransiskus Z.M.Deidhae,
Maria Yulita C. Age, Damianus Dionisius Nuwa
Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende
mithamathilde48@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 4, 2026	Jul 2, 2026	Jul 14, 2026	Jul 19, 2026

Abstract

A lack of open communication in married life can lead to misunderstandings and conflicts because some couples assume that expressions of affection are only necessary during the stages of acquaintance and courtship. This condition indicates the importance of family education on love languages as an effort to improve the quality of communication between married couples in Catholic families. This study aims to analyze the effectiveness of a family education program on love languages in improving the quality of communication between married couples at Santo Mikhael Kotabaru Parish, Ende Regency. The study employed a quantitative method with a pre-experimental approach using a one-group pretest–posttest design. The program was conducted on October 8, 2025, at the Santo Mikhael Kotabaru Parish Hall and involved married couples who had been married for five to ten years. The findings

Masaliq Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

indicate that the family education program on love languages was effective in improving participants' understanding of their partners' emotional needs and the importance of communication within the family. The program also encouraged changes in attitudes and behavior and increased couples' awareness of the role of communication in maintaining marital harmony. This study concludes that understanding and applying love languages can help couples maintain emotional closeness, develop mutual understanding, and resolve problems in their relationships. These findings provide practical implications for the development of family education programs within parish communities that focus on strengthening communication, harmony, and the resilience of marital relationships.

Keywords: Love Languages; Family Communication; Family Education; Married Couples; Marital Harmony

Abstrak: Komunikasi yang kurang terbuka dalam kehidupan rumah tangga dapat memicu kesalahpahaman dan konflik karena sebagian pasangan menganggap bahwa ungkapan kasih sayang hanya diperlukan pada masa perkenalan dan pacaran. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendidikan keluarga mengenai bahasa cinta sebagai upaya meningkatkan kualitas komunikasi pasangan suami istri dalam keluarga Katolik. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas program pendidikan keluarga tentang bahasa cinta dalam meningkatkan kualitas komunikasi pasangan suami istri di Paroki Santo Mikhael Kotabaru, Kabupaten Ende. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *pre-experimental* melalui desain *one-group pretest–posttest*. Program dilaksanakan pada 8 Oktober 2025 di Aula Paroki Santo Mikhael Kotabaru dengan melibatkan pasangan suami istri yang telah menjalani pernikahan selama lima hingga sepuluh tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan keluarga tentang bahasa cinta efektif meningkatkan pemahaman peserta mengenai kebutuhan emosional pasangan dan pentingnya komunikasi dalam keluarga. Program tersebut juga mendorong perubahan sikap dan perilaku serta meningkatkan kesadaran pasangan mengenai peran komunikasi dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman dan penerapan bahasa cinta dapat membantu pasangan mempertahankan kedekatan emosional, membangun sikap saling memahami, dan menyelesaikan permasalahan dalam hubungan. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program pendidikan keluarga di lingkungan paroki yang berorientasi pada penguatan komunikasi, keharmonisan, dan ketahanan relasi pasangan suami istri.

Kata Kunci: Bahasa Cinta; Komunikasi Keluarga; Pendidikan Keluarga; Pasangan Suami Istri; Keharmonisan Rumah Tangga

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah tanda dari perjanjian antara Allah dan manusia, dan juga antara Kristus dengan Gereja-Nya. Perkawinan bukan hanya tanda melainkan juga sarana yang menghadirkan dan mewujudkan perjanjian ilahi itu. Perjanjian menunjukkan hubungan personal dan religius (GS 47). Perkawinan sebagai perjanjian ditegaskan dalam KGK 1626: Gereja memandang kesepakatan para mempelai sebagai unsur yang mutlak perlu untuk

perjanjian perkawinan. 'Perkawinan itu terjadi' melalui penyampaian kesepakatan (KHK 1057#1). Kalau kesepakatan tidak ada, perkawinan tidak jadi. Bagi gereja perkawinan adalah salah satu hak asasi dari masing-masing orang (bdk.Kan.1058). kewajiban fundamental dan kerasulan yang utama pribadi-pribadi yang berkeluarga adalah menunjukan dan membuktikan dengan perilaku mereka bahwa ikatan perkawinan adalah suci dan tidak terceraikan (Fau, 2000).

Di dalam pasal 28B ayat (1) UUD 1945 disebutkan bahwa: "Setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah". Perkawinan yang sah dikamsud adalah perkawinana sesuai hukum agama dan negara. Undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 yaitu perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Keluarga merupakan komunitas sosial dalam masyarakat yang beranggotakan orang-orang yang memiliki ikatan, hubungan darah, dan kekerabatan satu sama lain. Keluarga merupakan komunitas yang karenanya membentuk suatu kehidupan dan relasi sehingga menciptakan suatu keberagaman satu dengan yang lain (Suwito, 2021). Keluarga juga dapat diartikan sebagai satu kesatuan sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Selain itu, keluarga merupakan organisasi terkecil dalam sosial masyarakat yang mempengaruhi setiap individu yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu, keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam pembentukan setiap pribadi individu, mendidik karakter, kebiasaan, maupun sikap dan tingkah laku (Sugawara & Nikaido, 2014; Baihaqi, 2018). Sifat dan tujuan perkawinan Katolik sudah cukup dipahami oleh keluarga muda. Penghayatan perkawinan keluarga muda memang sangat perlu suatu keintiman antara suami istri melalui relasi yang baik, akan tetapi masih ada permasalahan yang mucul dalam rumah tangga yaitu komunikasi yang kurang dan ekonomi rumah tangga (Crisfiani et al., 2020). Sebelum memulai suatu hubungan yang jauh lebih intim dengan manusia lain, maka manusia memerlukan proses sosial yang umumnya disebut sebagai interaksi di setiap harinya dan dalam proses inilah manusia mencoba untuk saling mengenal dan berusaha membangun hubungan yang intim, hubungan yang semakin intim membuat manusia mulai mencari tahu satu sama lain dan dalam hal ini umumnya proses komunikasi dimana memungkinkan keduanya untuk saling bertukar informasi dan pendapat serta memungkinkan keduanya untuk memiliki hubungan yang lebih intens dan khusus yang pada akhirnya mampu memunculkan kedekatan emosional pada keduanya.

Dalam kehidupan berkeluarga sangatlah diperlukan komunikasi dan relasi antara suami dan istri. Hal ini juga senada dengan (Awing & Arsyad, 2023) mengatakan bahwa bahasa cinta memiliki peran untuk menjaga agar hubungan tetap romantis dan mampu membantu pasangan muda untuk menyelesaikan masalah, kemudian terdapat dua jenis bahasa cinta yang paling dominan digunakan yaitu bahasa cinta dengan sentuhan fisik (*physical touch*) dan menghabiskan waktu bersama pasangan (*quality time*). Dalam penelitian (Sari et al., 2023) mengatakan bahwa cara pasangan suami istri dalam menyelesaikan masalah rumah tangga juga dapat dilakukan dengan menggunakan bahsa cinta yang dimiliki oleh pasangan dan juga didiskusikan bersama untuk menemukan titik permasalahan dan solusinya agar masalah yang terjadi tidak berlarut-larut.

Berdasarkan data tribunal Keuskupan Agung Ende per 26 Mei 2020 memperlihatkan bahwa selama tahun 2015 sampai 2020 terdapat 70 kasus permohonan pembatalan perkawinan atau Anulasi. Data Divisi Konseling Keluarga Keuskupan Agung Ende, dari jumlah yang berkonsultasi sejak bulan November 2018 sampai bulan Mei 2020, terdapat 12,5% persoalan yang membuat keluarga tidak harmonis adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh suami. Berdasarkan keprihatinan ini maka Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende bekerjasama dengan Keuskupan Agung Ende mengadakan kegiatan penelitian kepada masyarakat dalam bidang pastoral keluarga dalam memberikan sosialisasi peran bahasa cinta "Love Language" dalam relasi dan komunikasi keluarga katolik pada pasangan Suami Istri Usia Perkawinan dibawah 5 tahun Di Paroki Kotabaru penting dan memberikan wawasan tentang bagaimana hal ini dilakukan dengan efektif serta meminimalisir masalah dalam perkawinan keluarga katolik di wilayah Keuskupan Agung Ende. Kegiatan penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman akan bahasa cinta dan membantu pasangan suami istri untuk mengekspresikan kasih sayang secara efektif, sehingga tangki cinta masing-masing terpenuhi dan menjadi lebih harmonis serta meminalisir konflik keluarga katolik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis efektivitas program pendidikan keluarga tentang bahasa cinta terhadap peningkatan kualitas komunikasi pasangan suami istri di Paroki Santo Mikhael Kotabaru, Kabupaten Ende.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan pre-eksperimental menggunakan desain *one group pretest-posttest*. Kegiatan

penelitian masyarakat dilaksanakan pada hari Rabu, 8 Oktober 2025, di Aula Paroki Santo Mikhael Kotabaru, Kabupaten Ende. Subjek penelitian adalah pasangan suami istri yang memiliki usia pernikahan antara 5 hingga 10 tahun dan tergabung dalam komunitas Paroki Santo Mikhael Kotabaru. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan tujuan program, yaitu pasangan yang telah menjalani kehidupan rumah tangga selama beberapa tahun dan membutuhkan penguatan dalam aspek komunikasi keluarga. Program pendidikan keluarga yang diberikan berfokus pada pengenalan konsep "bahasa cinta" (*love language*) sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas relasi dan komunikasi pasangan suami istri.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap identifikasi permasalahan melalui survei lokasi, koordinasi dengan Pastor Paroki Santo Mikhael Kotabaru dan Dewan Pastoral Paroki, serta persiapan administrasi, sarana, dan prasarana kegiatan. Selanjutnya, tim pelaksana menyusun materi pelatihan yang mencakup pemahaman tentang makna perkawinan dalam keluarga Katolik, pentingnya komunikasi dan relasi suami istri, kebutuhan akan bahasa cinta dalam keluarga, serta berbagai persoalan yang sering muncul dalam kehidupan perkawinan. Setelah materi disusun, kegiatan pendidikan keluarga dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi, permainan interaktif (*mini games*), dan pendampingan kepada peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu pasangan mengenali dan memahami bahasa cinta masing-masing sehingga tercipta komunikasi yang lebih efektif dalam keluarga.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner atau angket yang diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator kualitas komunikasi pasangan suami istri dan kemampuan peserta dalam mengenali bahasa cinta pasangannya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil pretest dan posttest untuk mengetahui tingkat efektivitas program pendidikan keluarga yang telah dilaksanakan. Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep bahasa cinta serta meningkatnya kualitas komunikasi dan interaksi dalam kehidupan rumah tangga pasangan suami istri di Paroki Santo Mikhael Kotabaru, Kabupaten Ende.

HASIL

Mengenal 5 bahasa cinta

Dalam pelaksanaannya masih banyak pasangan yang belum mengkomunikasikan bahasa cinta mereka masing-masing dikarenakan banyak pasangan menganggap bahwa ini hanya terjadi pada awal hubungan perkenalan dan masa pacaran saja. Bahasa Cinta (*Love Language*) Bahasa cinta adalah konsep yang mendunia dan sudah di ketahui oleh banyak orang, bahasa cinta sendiri terdiri dari 5 jenis bahasa cinta dan konsep ini pertama kali ditulis pada tahun 1992 yang laris terjual di berbagai negara dan bahasa. Lima bahasa cinta yang dituliskan Chapman dalam bukunya sebagai berikut :

1. *Words Of Affirmation* atau Kalimat Pujian memberikan penjelasan bahwa sebenarnya bahasa cinta yang dimaksud dengan kalimat pujian adalah kalimat-kalimat yang baik, menyemangati, memberikan energi positif, kalimat membangun dan yang paling penting bahasanya sederhana. Pada bahasa cinta yang pertama ini pasangan suami istri menganggap bahwa dengan memberikan pujian berarti pasangannya ada maunya atau ada sesuatu yang ganjal. Padahal memberikan pujian berupa kata-kata kepada pasangan juga merupakan hal yang dibutuhkan oleh pasangan secara sederhana.
2. *Quality Time* atau menghabiskan Waktu Bersama. Menghabiskan waktu bersama berarti setiap individu harus memberikan perhatian sepenuhnya pada pasangannya. Pada bahasa cinta yang kedua ini juga pasangan suami istri juga kurang menggunakan dengan baik dikarenakan mereka sibuk bekerja, mengurusi anak dan rumah serta harus memenuhi tangggungjawab mereka pada urusan adat. Hal ini menyebabkan pasangan kurang memiliki waktu bersama untuk berbagi cerita dan lebih mengenal satu sama lain.
3. *Receiving Gifts* atau menerima hadiah menjelaskan bahwa memberi dan menerima hadiah sebagai ungkapan cinta tidak selalu mengeluarkan banyak biaya atau mahal namun hadiah kecil sudah berupa ungkapan cinta. Padabahhasa cinta yang ketiga ini pasangan suami dan istri sering memberikan hadiah kepada masing-masing jika ada perayaan ulang tahun. Namun ada juga pasangan yang setelah menikah malah tidak mendapatkan hadiah sama sekali, pasangan sering acuh tak acuh dan menganggap hhal ini tidak penting dan terkesan kekanak-kanakan.
4. *Acts of Service* atau tindakan Pelayanan menjelaskan bahwa cinta dapat diungkapkan melalui tindakan pelayanan seperti membantu membersihkan rumah, dan memiliki inisiatif yang tinggi. Bahasa cinta ini sering menjadi polemik dalam masyarakat NTT yang menganggap

bahwa perempuan yang sudah diberikan belis atau mahar wajib melaksanakan tugasnya sebagai istri, dan ibu rumah tangga. Peran perempuan sebagai istri adalah melayani dan mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga serta memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini membuat para istri merasa tidak dicintai dan menjadi robot dalam keluarga. Namun ada beberapa pasangan suami istri lainnya mengatakan dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga istri seringkali dibantu oleh suami dan sebaliknya sehingga keduanya merasa saling terikat dan harmonis satu sama lainnya.

5. *Physical Touch* atau sentuhan fisik merupakan bahasa cinta yang paling sering ditemui dan di ketahui hampir semua manusia, perasaan senang ketika berpegangan tangan merupakan salah satu bukti bahwa bahasa cinta sentuhan fisik tidak asing. Sebagian besar peserta pasangan suami istri mengatakan bahwa mereka sering memberikan dan menginkan sentuhan fisik satu sama lainnya, seperti bergandengan tangan, memeluk dan juga melindungi pasangan dengan cara mereka masing-masing secara sederhana dan natural. Dari kelima bahasa cinta ini diharapkan agar pasangan suami istri dapat mengekspresikan keharmonisan dan keberlangsungan rumahtangga dengan komunikasi yang baik.

Tabel 1. Penerapan Lima Bahasa Cinta

No.	Jenis Bahasa Cinta (Love Language)	Temuan pada Pasangan Suami Istri di Paroki Santo Mikhael Kotabaru	Dampak terhadap Komunikasi Keluarga
1.	Words of Affirmation (Kalimat Pujian)	Sebagian pasangan masih jarang memberikan pujian karena menganggap ungkapan tersebut memiliki maksud tertentu atau hanya diperlukan pada masa pacaran.	Menurunkan intensitas komunikasi positif dan penghargaan antarpasangan.
2.	Quality Time (Waktu Berkualitas)	Kesibukan bekerja, mengurus anak, rumah tangga, dan kewajiban adat membuat pasangan memiliki sedikit waktu bersama.	Mengurangi kedekatan emosional dan kesempatan untuk saling memahami.
3.	Receiving Gifts (Menerima Hadiah)	Pemberian hadiah umumnya hanya dilakukan pada momen tertentu, bahkan beberapa pasangan tidak lagi saling memberi hadiah setelah menikah.	Mengurangi ekspresi kasih sayang dan perhatian dalam hubungan.
4.	Acts of Service (Tindakan Pelayanan)	Sebagian masyarakat masih memandang pekerjaan rumah tangga sebagai tanggung jawab utama istri, meskipun beberapa pasangan telah menerapkan kerja sama dalam keluarga.	Pembagian peran yang seimbang dapat meningkatkan keharmonisan dan rasa saling menghargai.
5.	Physical Touch (Sentuhan Fisik)	Sebagian besar pasangan terbiasa menunjukkan kasih sayang melalui sentuhan fisik, seperti berpegangan tangan, memeluk, dan memberikan perlindungan.	Memperkuat kedekatan emosional dan membangun hubungan yang harmonis.

Berdasarkan table diatas hasil kegiatan, diketahui bahwa pemahaman dan penerapan lima bahasa cinta pada pasangan suami istri di Paroki Santo Mikhael Kotabaru masih beragam. Bahasa cinta yang paling sering diterapkan adalah *physical touch*, sedangkan *words of affirmation* dan *quality time* masih belum dioptimalkan karena dipengaruhi oleh kesibukan, tanggung jawab keluarga, serta pandangan bahwa ungkapan kasih sayang hanya penting pada masa awal hubungan. Selain itu, *acts of service* masih dipengaruhi oleh budaya lokal yang menempatkan istri sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pekerjaan domestik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengenalan dan pemahaman mengenai bahasa cinta sangat penting untuk meningkatkan kualitas komunikasi, memperkuat hubungan emosional, serta menciptakan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga pasangan suami istri.

Peran Bahasa Cinta

Peran Bahasa Cinta dalam Pernikahan Hubungan suami istri yang romantis ditandai dengan adanya keterbukaan dan pemahaman satu sama lain. Chapman mengatakan ketika bahasa cinta seseorang dipenuhi maka ia akan merasakan bahwa ia dicintai oleh suaminya, dan sebaliknya jika bahasa cintanya tidak terpenuhi maka ia akan merasa bahwa dirinya tidak dicintai oleh pasangannya oleh karena itu bahasa cinta dapat membantu pernikahan untuk tetap intim dan romantis karena cinta selalu dipupuk dan dijaga. Dalam mengenal bahasa cinta masing-masing dibutuhkan komunikasi antara pasangan suami istri.

Relasi dan Komunikasi

Secara umum, komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, pikiran, perasaan, dan makna antara individu atau kelompok melalui simbol, kata, dan tindakan. Komunikasi melibatkan pengiriman pesan dari satu pihak dan penerimaan oleh pihak lain. Komunikasi dapat bersifat verbal, yang menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan, atau nonverbal, yang mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara. komunikasi merupakan dasar dari semua interaksi manusia dan sarana utama untuk membangun, memelihara, dan memperkuat hubungan antar individu. Dalam konteks keluarga, komunikasi mencakup pertukaran informasi dan perasaan antara anggota keluarga yang mencerminkan dinamika hubungan internal dan struktur keluarga (Retnoningtias dkk, 2024). Pasangan suami dan istri sangat memerlukan komunikasi dan relasi yang baik agar dapat memahami pasangan satu sama lain serta meminimalisir konflik keluarga yang terjadi. Pasangan suami istri yang mengikuti kegiatan pelatihan ini menyampaikan bahwa mereka kurang membangun komunikasi satu sama lain, jika ada konflik mereka cenderung untuk memilih diam dan

berharap pasangannya dapat memahami maksud diam tersebut. Dari komunikasi yang tidak berjalan dengan semestinya ini berdampak pada relasi suami istri, suami dan istri kurang memberikan perhatian dan kepekaan serta cinta kepada pasangannya dan membuat jarak diantara mereka.

Efektivitas Program Pendidikan Keluarga terhadap Peningkatan Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri

Pelaksanaan program pendidikan keluarga mengenai bahasa cinta di Paroki Santo Mikhael Kotabaru memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta mengenai pentingnya komunikasi dalam kehidupan rumah tangga. Berdasarkan hasil evaluasi melalui kuesioner dan diskusi selama kegiatan berlangsung, sebagian besar pasangan suami istri mengaku memperoleh pengetahuan baru mengenai lima bahasa cinta serta menyadari bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan dan menerima kasih sayang. Sebelum mengikuti pelatihan, banyak peserta yang menganggap bahwa ungkapan cinta hanya diperlukan pada masa perkenalan dan pacaran, sedangkan setelah menikah perhatian terhadap kebutuhan emosional pasangan cenderung berkurang.

Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan pendampingan, peserta mulai memahami bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya dibangun melalui percakapan verbal, tetapi juga melalui penghargaan, perhatian, pelayanan, waktu berkualitas, pemberian hadiah, dan sentuhan fisik. Melalui berbagai materi dan permainan interaktif yang diberikan, pasangan suami istri didorong untuk mengenali bahasa cinta dominan pasangannya serta mengomunikasikan kebutuhan emosional mereka secara terbuka. Kesadaran tersebut membantu peserta untuk lebih peka terhadap perasaan pasangan dan mengurangi kesalahpahaman yang selama ini muncul akibat kurangnya komunikasi.

Selain itu, program pendidikan keluarga ini juga meningkatkan keterbukaan dan kualitas relasi antara suami dan istri. Peserta menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan, mereka mulai meluangkan waktu untuk berdialog, saling memberikan apresiasi, serta lebih aktif menunjukkan perhatian kepada pasangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program pendidikan keluarga tentang bahasa cinta dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kualitas komunikasi pasangan suami istri di Paroki Santo Mikhael Kotabaru, Kabupaten Ende, karena mampu memperkuat pemahaman, membangun kedekatan emosional, dan mendorong terciptanya hubungan keluarga yang lebih harmonis.

PEMBAHASAN

Program pendidikan keluarga tentang bahasa cinta (*love language*) yang dilaksanakan di Paroki Santo Mikhael Kotabaru, Kabupaten Ende, menunjukkan bahwa pemahaman pasangan suami istri terhadap pola komunikasi dalam keluarga masih memerlukan penguatan. Berdasarkan hasil sosialisasi, ditemukan bahwa sebagian besar peserta belum memahami bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan dan menerima kasih sayang. Banyak pasangan menganggap bahwa ungkapan cinta hanya diperlukan pada masa perkenalan dan pacaran, sedangkan setelah memasuki kehidupan rumah tangga perhatian terhadap kebutuhan emosional pasangan cenderung berkurang. Padahal, komunikasi yang efektif dalam keluarga tidak hanya dibangun melalui percakapan sehari-hari, tetapi juga melalui kemampuan pasangan untuk memahami kebutuhan afektif satu sama lain. Menurut (Chapman, 2015), bahasa cinta merupakan sarana utama bagi individu untuk menyampaikan dan menerima kasih sayang melalui lima bentuk ekspresi, yaitu *words of affirmation*, *quality time*, *receiving gifts*, *acts of service*, dan *physical touch*. Maka dari itu, pendidikan keluarga mengenai bahasa cinta menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi dan membangun relasi yang harmonis dalam keluarga Katolik.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kelima bentuk bahasa cinta tersebut diterapkan secara berbeda oleh setiap pasangan. Berdasarkan temuan lapangan, bahasa cinta *physical touch* menjadi bentuk ekspresi kasih sayang yang paling sering dilakukan oleh peserta melalui tindakan sederhana seperti bergandengan tangan, memeluk, dan memberikan perlindungan kepada pasangan. Sebaliknya, *words of affirmation* dan *quality time* masih jarang diterapkan karena pasangan menganggap pujian memiliki maksud tertentu serta terbatasnya waktu akibat tuntutan pekerjaan, pengasuhan anak, dan kewajiban adat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor personal, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan budaya setempat. Menurut (Chapman, 2015), ketidaksesuaian antara bahasa cinta yang diberikan dan bahasa cinta yang dibutuhkan pasangan dapat menimbulkan perasaan tidak dihargai dan kurang dicintai. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengenalan terhadap bahasa cinta masing-masing pasangan sangat diperlukan untuk menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan relasi yang lebih harmonis (Balcı Çelik et al., 2026).

Dalam konteks masyarakat Nusa Tenggara Timur, penerapan bahasa cinta *acts of service* juga menunjukkan dinamika yang menarik. Sebagian peserta masih memandang bahwa

pekerjaan domestik sepenuhnya merupakan tanggung jawab perempuan karena adanya tradisi belis atau mahar dalam perkawinan. Pandangan tersebut berpotensi menciptakan ketimpangan relasi dalam keluarga apabila tidak diimbangi dengan kerja sama dan saling menghargai antara suami dan istri. Namun demikian, beberapa pasangan menyampaikan bahwa pembagian tugas rumah tangga yang dilakukan secara bersama-sama justru memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan keharmonisan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pelayanan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban, melainkan juga sebagai bentuk kasih sayang yang nyata kepada pasangan. Menurut (Juanda & Eveline, 2018), keluarga yang mampu membangun kerja sama, rasa saling menghargai, dan komunikasi yang sehat cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan keluarga yang tidak mampu mengelola relasi secara seimbang.

Efektivitas program pendidikan keluarga yang dilaksanakan terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta mengenai pentingnya mengenali dan mengomunikasikan bahasa cinta masing-masing. Setelah mengikuti sosialisasi dan pendampingan, pasangan suami istri mulai memahami bahwa komunikasi yang baik tidak hanya diwujudkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui perhatian, pelayanan, waktu berkualitas, pemberian hadiah, dan sentuhan fisik. Kegiatan pelatihan yang dipadukan dengan diskusi dan permainan interaktif memberikan ruang bagi peserta untuk merefleksikan hubungan mereka serta mengenali kebutuhan emosional pasangannya. Hasil evaluasi melalui kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa memperoleh pengetahuan baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Retroningtias, 2024; Suparno et al., 2024) yang menyatakan bahwa komunikasi keluarga terdiri atas pesan verbal dan nonverbal, saluran komunikasi, umpan balik, serta berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas penyampaian pesan. Dengan memahami komponen-komponen tersebut, pasangan suami istri dapat membangun komunikasi yang lebih efektif dan mengurangi potensi konflik dalam keluarga.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan (Anggraeni & Meilinda, 2024; Lestanto et al., 2023) yang menjelaskan bahwa dalam setiap keluarga memiliki suatu pola komunikasi yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan dinamika rumah tangganya. Perbedaan jadwal kerja, tanggung jawab domestik, dan tuntutan sosial tidak selalu menjadi penghalang bagi pasangan untuk mempertahankan keharmonisan keluarga apabila terdapat komitmen untuk menjaga komunikasi. Kegiatan sederhana seperti meluangkan waktu bersama, berbicara secara terbuka, atau melakukan aktivitas rekreasi bersama keluarga dapat menjadi sarana

untuk memperkuat hubungan emosional pasangan (Flicker & Sancier-Barbosa, 2025). Dalam keluarga Katolik, komunikasi yang baik memiliki peran penting karena keluarga dipandang sebagai komunitas kasih yang dibangun atas dasar saling menghormati, melayani, dan mendukung satu sama lain. Oleh sebab itu, kemampuan pasangan untuk mengenali bahasa cinta pasangannya menjadi modal penting dalam membangun keluarga yang harmonis dan tangguh di tengah berbagai tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, program pendidikan keluarga tentang bahasa cinta di Paroki Santo Mikhael Kotabaru terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas komunikasi pasangan suami istri sekaligus memperkuat relasi keluarga Katolik yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program pendidikan keluarga tentang bahasa cinta (*love language*) yang dilaksanakan di Paroki Santo Mikhael Kotabaru, Kabupaten Ende, terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas komunikasi pasangan suami istri yang memiliki usia pernikahan antara lima sampai sepuluh tahun. Melalui kegiatan sosialisasi, pendampingan, diskusi, dan permainan interaktif, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai lima bahasa cinta, yaitu *words of affirmation*, *quality time*, *receiving gifts*, *acts of service*, dan *physical touch*, serta pentingnya mengomunikasikan kebutuhan emosional kepada pasangan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan program, sebagian besar pasangan masih memandang ungkapan kasih sayang sebagai sesuatu yang hanya diperlukan pada masa perkenalan dan pacaran, sehingga komunikasi dalam rumah tangga cenderung terbatas dan kurang terbuka. Setelah mengikuti program, peserta mulai menyadari bahwa relasi keluarga yang harmonis dibangun melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif, saling memahami bahasa cinta masing-masing, serta adanya keterbukaan dalam menyampaikan perasaan dan kebutuhan. Dengan demikian, program pendidikan keluarga mengenai bahasa cinta tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga memperkuat hubungan emosional, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta membantu meminimalisasi konflik dalam kehidupan keluarga Katolik.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kajian mengenai komunikasi keluarga dan pastoral keluarga Katolik, khususnya melalui pendekatan bahasa cinta (*love language*). Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan antara pemahaman bahasa cinta dan kualitas komunikasi pasangan suami

istri dalam konteks budaya lokal masyarakat Kabupaten Ende. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi gereja, dewan pastoral, dan lembaga terkait dalam merancang program pendidikan keluarga yang lebih kontekstual dan berkelanjutan untuk memperkuat relasi pasangan suami istri. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengintegrasian konsep bahasa cinta ke dalam kegiatan pastoral keluarga dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan keharmonisan rumah tangga, mempererat hubungan emosional pasangan, serta membangun keluarga Katolik yang lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya.

Rekomendasi penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai efektivitas program pendidikan keluarga tentang bahasa cinta dengan menggunakan metode penelitian yang lebih beragam, seperti pendekatan campuran (*mixed methods*) atau eksperimen dengan melibatkan kelompok kontrol agar dampak program dapat diukur secara lebih mendalam. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas cakupan responden dengan melibatkan pasangan suami istri dari berbagai rentang usia pernikahan, latar belakang sosial, maupun wilayah pastoral yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan bahasa cinta dalam keluarga. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji hubungan antara bahasa cinta dengan aspek-aspek lain, seperti kepuasan pernikahan, penyelesaian konflik, pengasuhan anak, kesejahteraan keluarga, dan ketahanan keluarga Katolik. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan mampu menghasilkan model pendidikan keluarga yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

REFERENCES

Anggraeni, N. D., & Meilinda, F. P. (2024). Komunikasi "Love Language" dalam Ketahanan Keluarga Perspektif Hukum Islam: Studi Kasus Pasangan Suami Istri Pekerja di Kelurahan Pohsangit Kidul. *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam, 13*(2), 63–75. https://doi.org/10.30651/mqs.v13i2.24297

Awing, L. T., & Arsyad, A. W. (2023). Peran Bahasa Cinta dalam Meningkatkan Hubungan Romantis pada Pasangan Muda: Studi Deskriptif pada Kelompok Paduan Suara Samarinda Armonia Choir. *eJournal Ilmu Komunikasi, 11*(4), 201–212. https://portal.fisip-unmul.ac.id/site/?p=11341

Baihaqi, A. (2018). Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri TKI: Studi Kasus Perceraian di Kabupaten Banyuwangi. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam, 3*(2), 28–47. https://doi.org/10.31538/altsiq.v3i2.639

Balcı Çelik, S., Örs Özdil, S., & Ekinci, M. S. (2026). The effects of intra-family communication patterns on marital satisfaction in married couples: An actor-partner

interdependence model (APIM) analysis. *Elektronik Sosyal Bilimler Dergisi, 25*(2), 241–258. https://doi.org/10.17755/esosder.1786849

Chapman, G. (2015). *The 5 love languages: The secret to love that lasts*. Northfield Publishing.

Crisfiani, Adinuhgra, S., & Maria, P. (2020). Penghayatan Perkawinan Katolik bagi Keluarga Muda Kristiani di Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik, 6*(1), 15–29. https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/27

Fau, E. A. F. (2000). *Persiapan Perkawinan Katolik: Pendasaran Hukum Gereja*. Nusa Indah.

Flicker, S. M., & Sancier-Barbosa, F. (2025). Testing the predictions of Chapman's five love languages theory: Does speaking a partner's primary love language predict relationship quality? *Journal of Marital and Family Therapy, 51*, e12747. https://doi.org/10.1111/jmft.12747

Juanda, J., & Eveline, S. (2018). Membangun Komunikasi Suami-Istri sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso, 3*(1), 1–7. https://doi.org/10.33856/kerusso.v3i1.79

Lestanto, L., Ambarwati, A., & Wilantara, M. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dalam Mempertahankan Rumah Tangga. *Journal of Comprehensive Science, 2*(7), 1976–1993. https://doi.org/10.59188/jcs.v2i7.424

Retnoningtias, D. W., Palupi, T. N., Hardika, I. R., Anisah, L., Jauhari, D. R., Nugroho, R. S., Dewi, N. N. A. I., Fauziah, L. H., Fitri, Z., Galugu, N. S., Kadir, A., Aristuti, N. M. M. P., & Khodijah, S. (2024). *Psikologi Keluarga*. Tohar Media. https://toharmedia.co.id/product/psikologi-keluarga/

Sari, N., Murdiati, E., & Hamandia, M. R. (2023). Komunikasi "Love Language" dalam Keluarga: Studi pada Pasangan Suami Istri di Kelurahan Bukit Baru Palembang. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS), 3*(1), 104–109. https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.569

Sugawara, A. I., & Nikaido, T. (2014). Properties of parent–child interactions and family processes related to children's socio-emotional development. *Japanese Psychological Research, 56*(3), 217–232.

Suparno, B. A., Indah, S. N., & Hasanah, K. (2024). Nurturing togetherness: Unraveling communication dynamics in Javanese family relations between husbands and wives. *Jurnal Pekommas, 9*(1), 41–53. https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.5239

Suwito, B. (2021). Bersekutu dalam Allah Tritunggal Dimulai dalam Kehidupan Keluarga Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 21*(1), 48–61. https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/306